

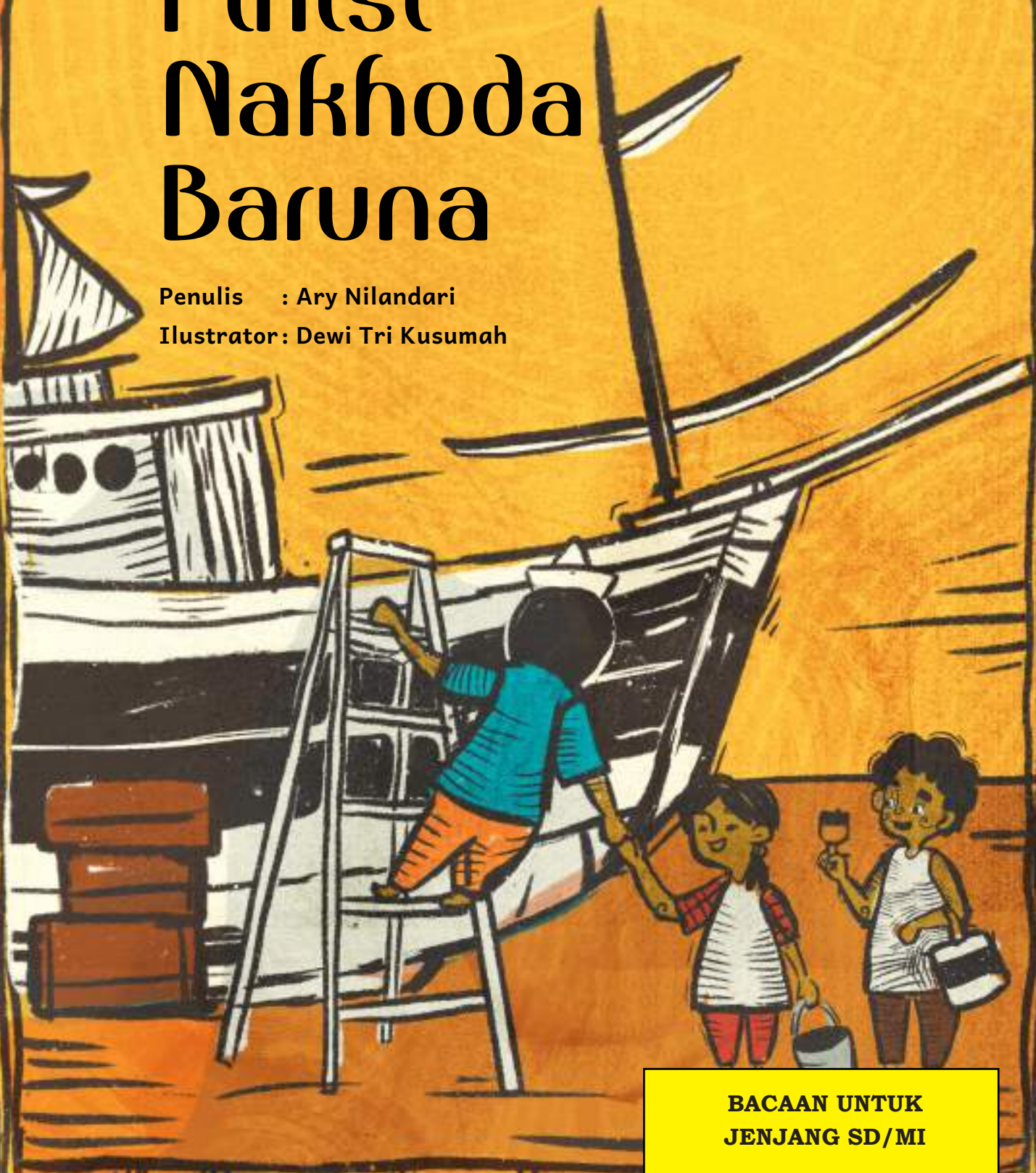


**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Pinisi Nakhoda Baruna

Penulis : Ary Nilandari

Ilustrator: Dewi Tri Kusumah



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**



PINISI NAKHODA BARUNA

Pinisi Nakhoda Baruna

Penulis : Ary Nilandari

Ilustrator : Dewi Tri Kusumah Handayani

Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PB 398.209 598 6 NIL p	Nilandari, Ary Pinisi Nakhoda Baru/Ary Nilandari; Wenny Oktavia (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 26 hlm.; 29,7 cm.
	ISBN 978-602-437-731-1
	1. DONGENG-SULAWESI 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.


Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy



SEKAPUR SIRIH

Pasti kamu tahu lagu *Nenek Moyangku Seorang Pelaut* ciptaan Ibu Sud! Bisa menyanyikannya? *Nenek moyangku orang pelaut ... Gemar mengarung luas samudra ...*, dan seterusnya.

Indonesia memiliki laut yang sangat luas dengan ribuan pulau. Wajarlah kalau sejak zaman dahulu, bangsa kita mampu membuat kapal dan mengarungi lautan.

Di Sulawesi Selatan, ada tradisi pembuatan kapal pinisi. Pinisi adalah perahu layar tradisional Bugis Makassar. Pinisi mempunyai dua tiang utama dan tujuh buah layar, tiga di depan, dua di tengah, dan dua di belakang. Kapal ini digunakan untuk pengangkutan barang antarpulau.

Legenda kapal pinisi pertama diceritakan di sini oleh kakek Baruna. Ternyata ada rahasianya agar kapal itu kuat. Nah, Baruna dan dua sahabatnya belajar dari legenda itu.

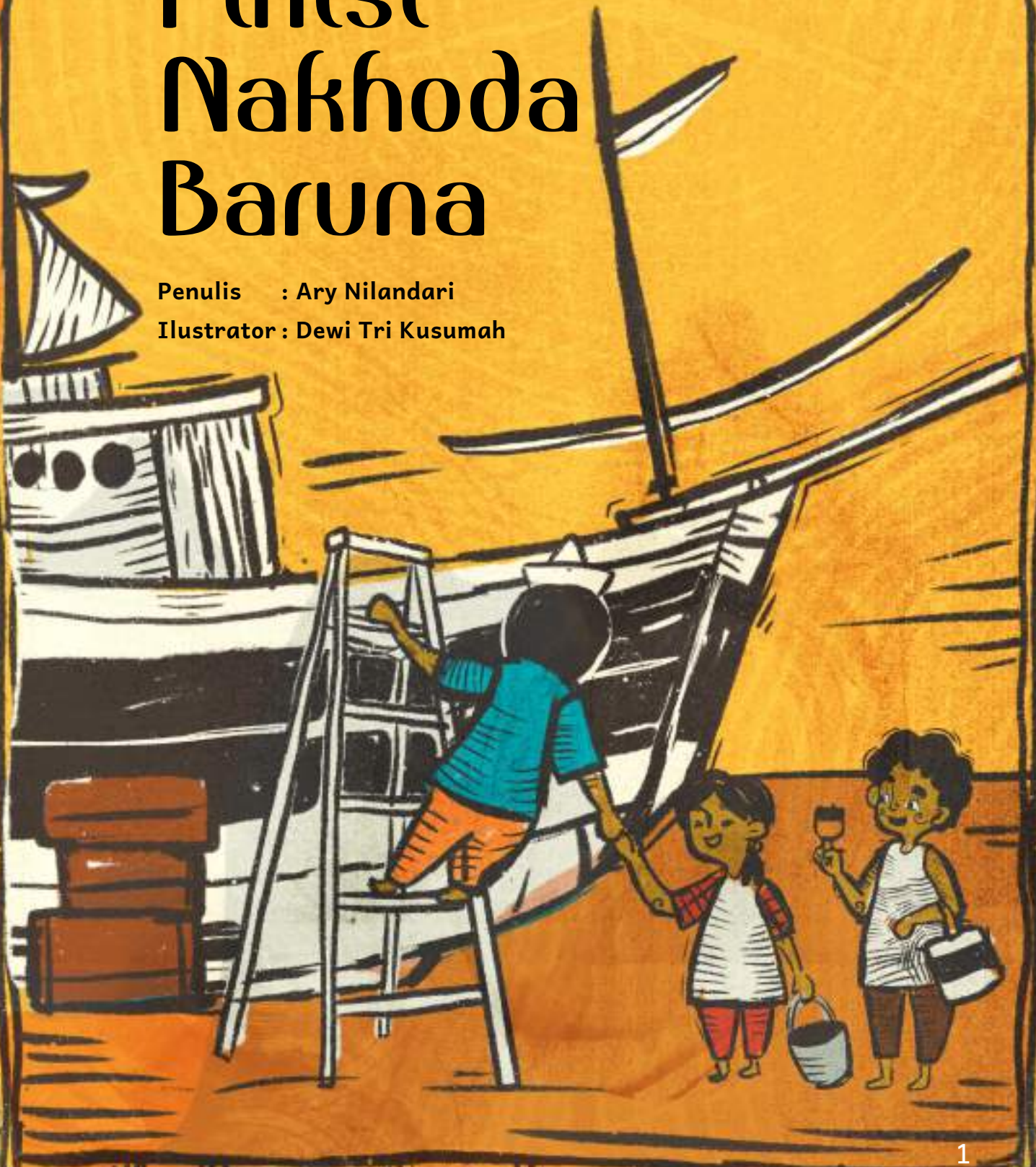
Bandung, Mei 2019

Ary Nilandari

Pinisi Nakhoda Baruna

Penulis : Ary Nilandari

Ilustrator : Dewi Tri Kusumah





Baruna senang mendengarkan Kakek bercerita.
Kali ini, ceritanya tentang kapal pinisi pertama di Indonesia.
“Nenek moyang kita membuatnya sendiri,” kata Kakek.



Pinisi pertama berlayar dari pulau ke pulau.
Namun, kapal itu dihantam badai.





Badan pinisi kandas di pantai Dusun Ara.
Tiang dan layarnya hanyut ke Tanjung Bira.



“Kapalnya kurang kuat, Kek!” kata Baruna.
“Aku ingin membuat pinisi yang lebih kuat!”

“Tetapi, bukan sekarang. Nanti, kalau aku sudah besar!” kata Baruna. Kakek tertawa.

“Kamu juga bisa menjadi nakhoda yang terampil melawan badai,” kata Kakek.





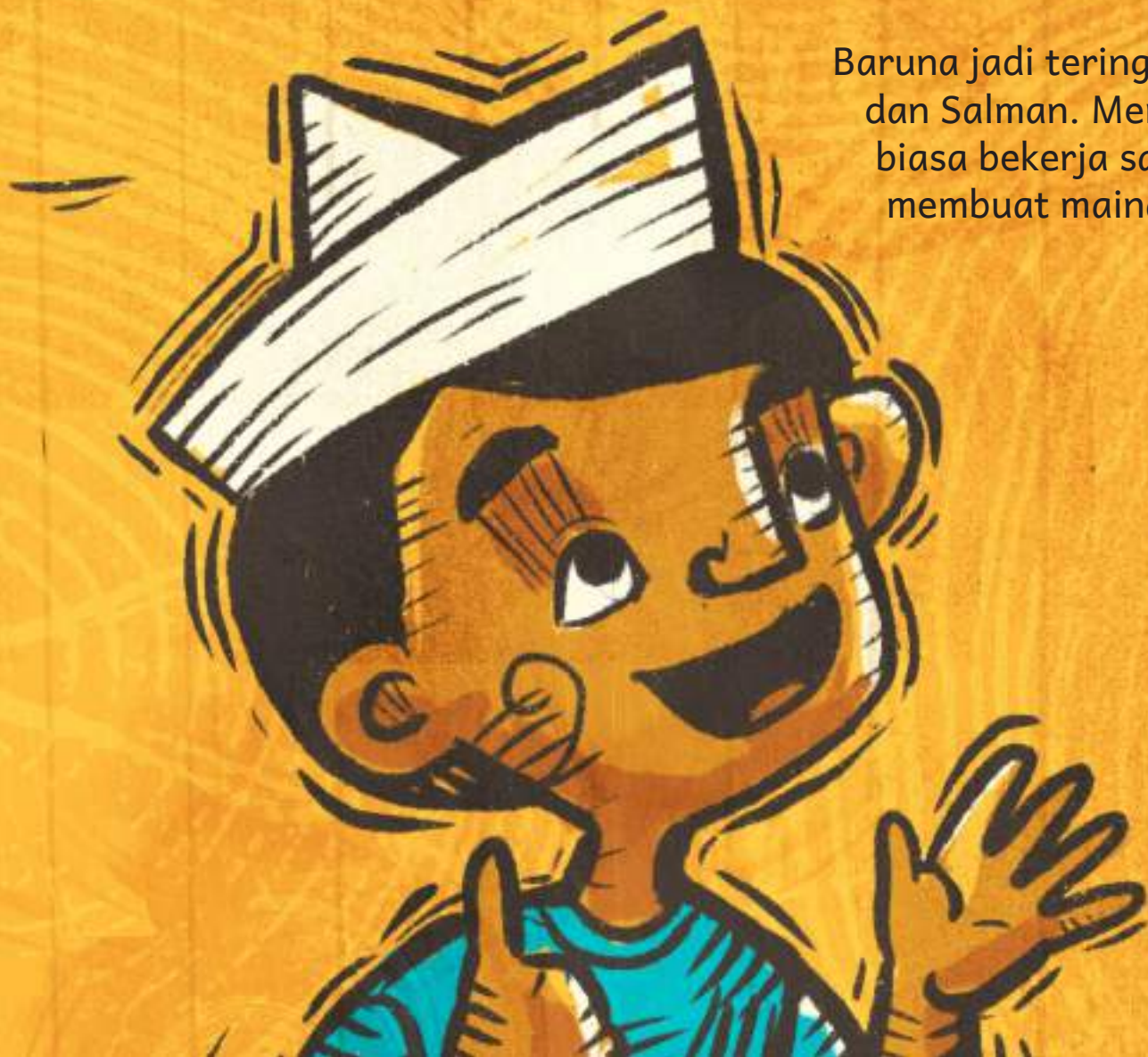
“Oh ya, bagaimana dengan muatan kapal, Kek?” tanya Baruna.

“Muatannya tersapu ombak ke Tanah Lemo,” sahut Kakek.



Mungkin itu pertanda.
Penduduk Ara, Bira, dan Lemo harus bekerja
sama membuat pinisi yang lebih kuat.

Baruna jadi teringat Uci
dan Salman. Mereka
biasa bekerja sama
membuat mainan.



Baruna ingin menjadi nakhoda seperti Kakek.
Kakek memberinya peti kecil bertuliskan “nakhoda”.



Seorang nakhoda
memerlukan kapal.
Kapal harus dibangun dulu.
Namun, bermain sendirian
tidak enak.





Baruna pun mengajak sahabat-sahabatnya membangun pinisi.

“Siap! Aku siram bunga dulu, ya,” kata Uci.

“Asyik! Aku ikutan,” kata Salman.



Mereka bermain peran sebagai penduduk Ara, Bira, dan Lemo.
Bertiga membangun pinisi dengan bahan-bahan dari gudang.



Kali ini, bekerja sama ternyata tidak mudah.
Pinisi mainan belum selesai, tetapi mereka malah berdebat.

“Aku jadi nakhodanya,” kata Baruna.

“Tidak. Aku paling giat. Perempuan juga boleh jadi nakhoda,” kata Uci.

“Tapi, aku paling besar. Akulah nakhoda,” kata Salman.



“Bagaimana kalau semuanya jadi nakhoda?” usul Uci.
“Tidak bisa. Satu kapal dipimpin satu nakhoda. Begitu kata Kakek,”
kata Baruna.





Tidak ada yang mau mengalah.



Waktunya makan siang.

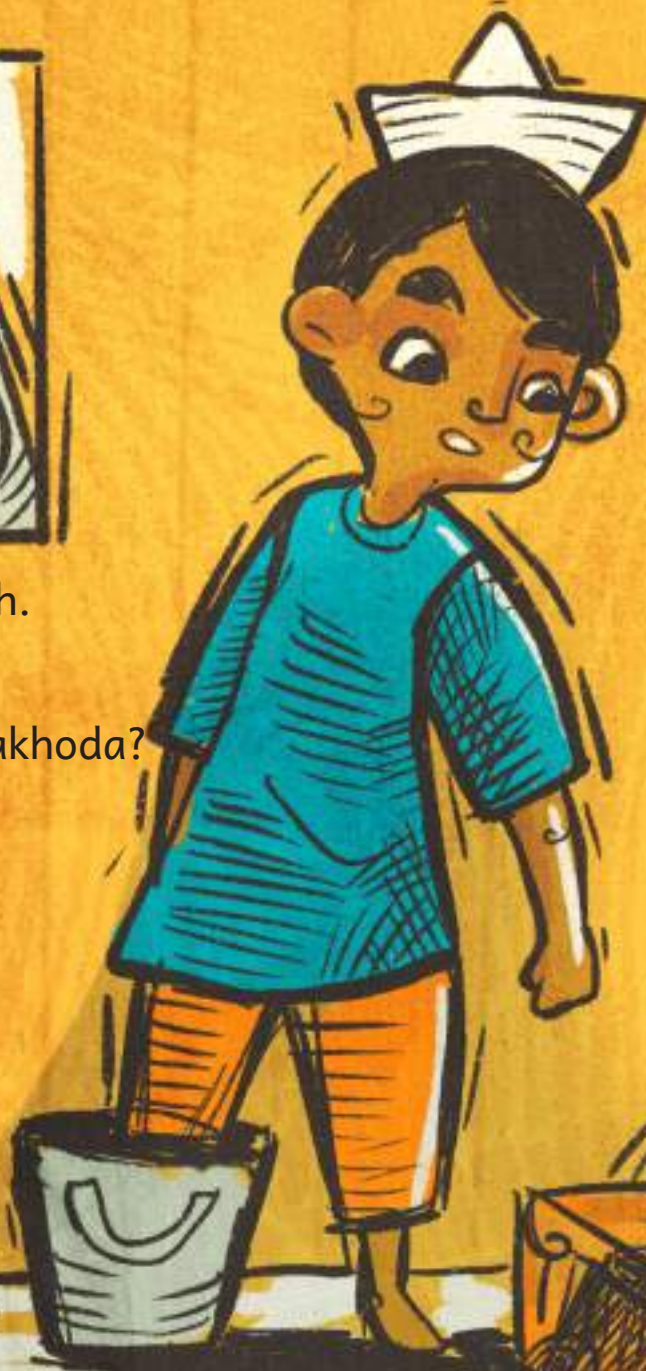
Uci dan Salman berpamitan pulang.

Padahal, pinisi belum jadi.





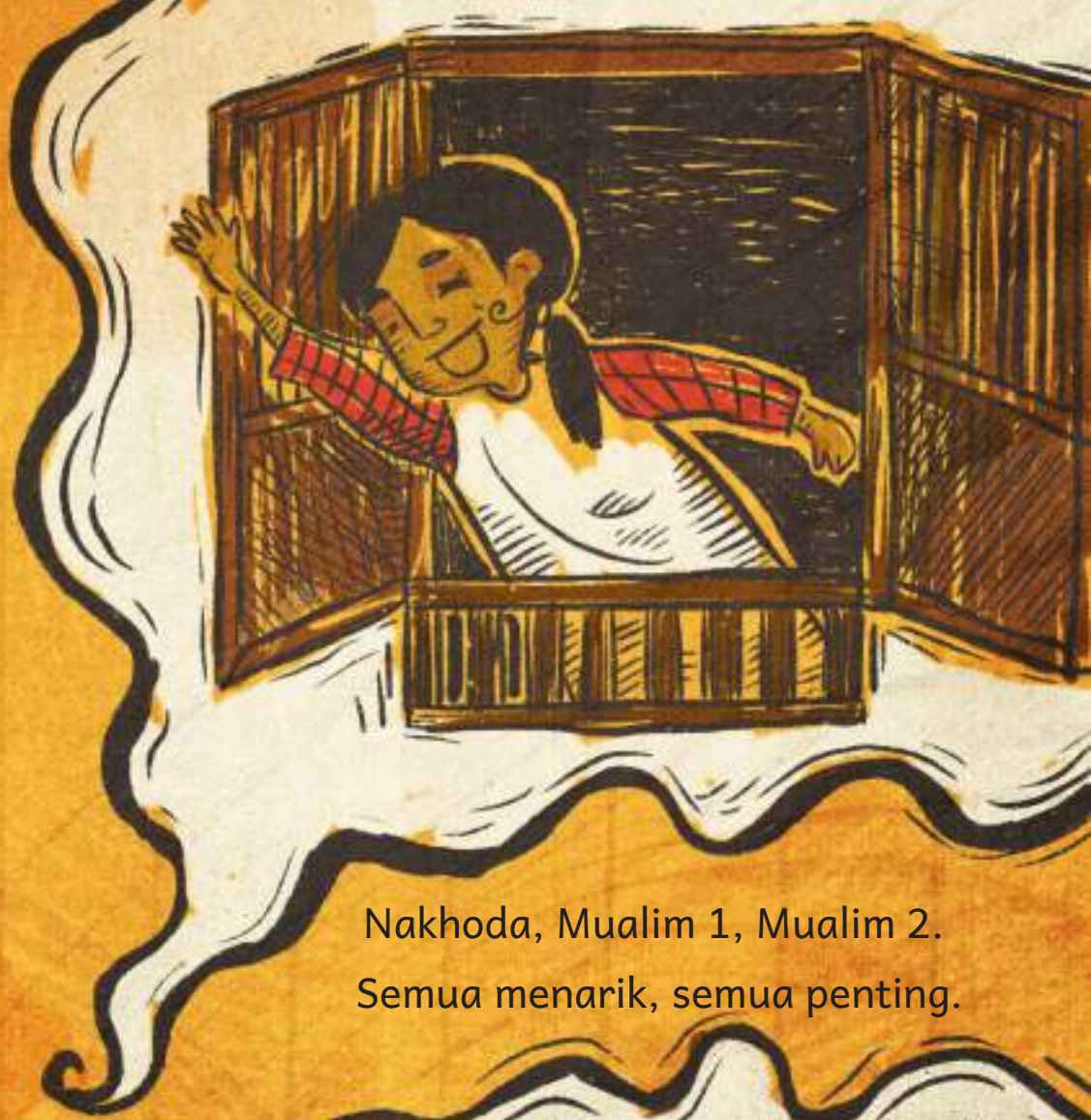
Baruna kesal dan sedih.
Kapal saja tidak ada.
Bagaimana menjadi nakhoda?





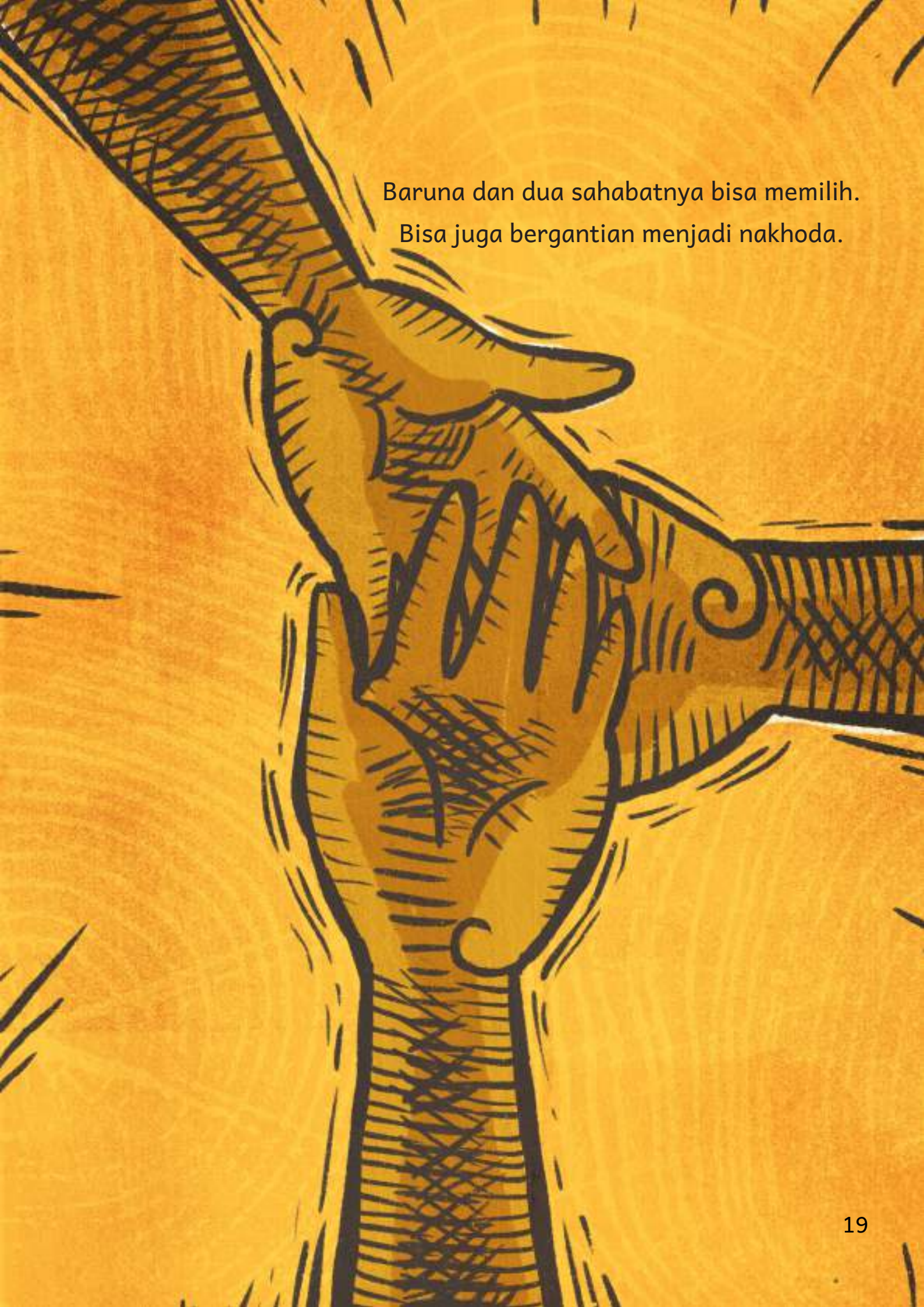
Baruna membuka peti nakhoda dari Kakek.
Karena sibuk berdebat, Baruna lupa peti itu.





Nakhoda, Mualim 1, Mualim 2.
Semua menarik, semua penting.





Baruna dan dua sahabatnya bisa memilih.
Bisa juga bergantian menjadi nakhoda.

Sekarang selesaikan pembuatan kapal dulu.

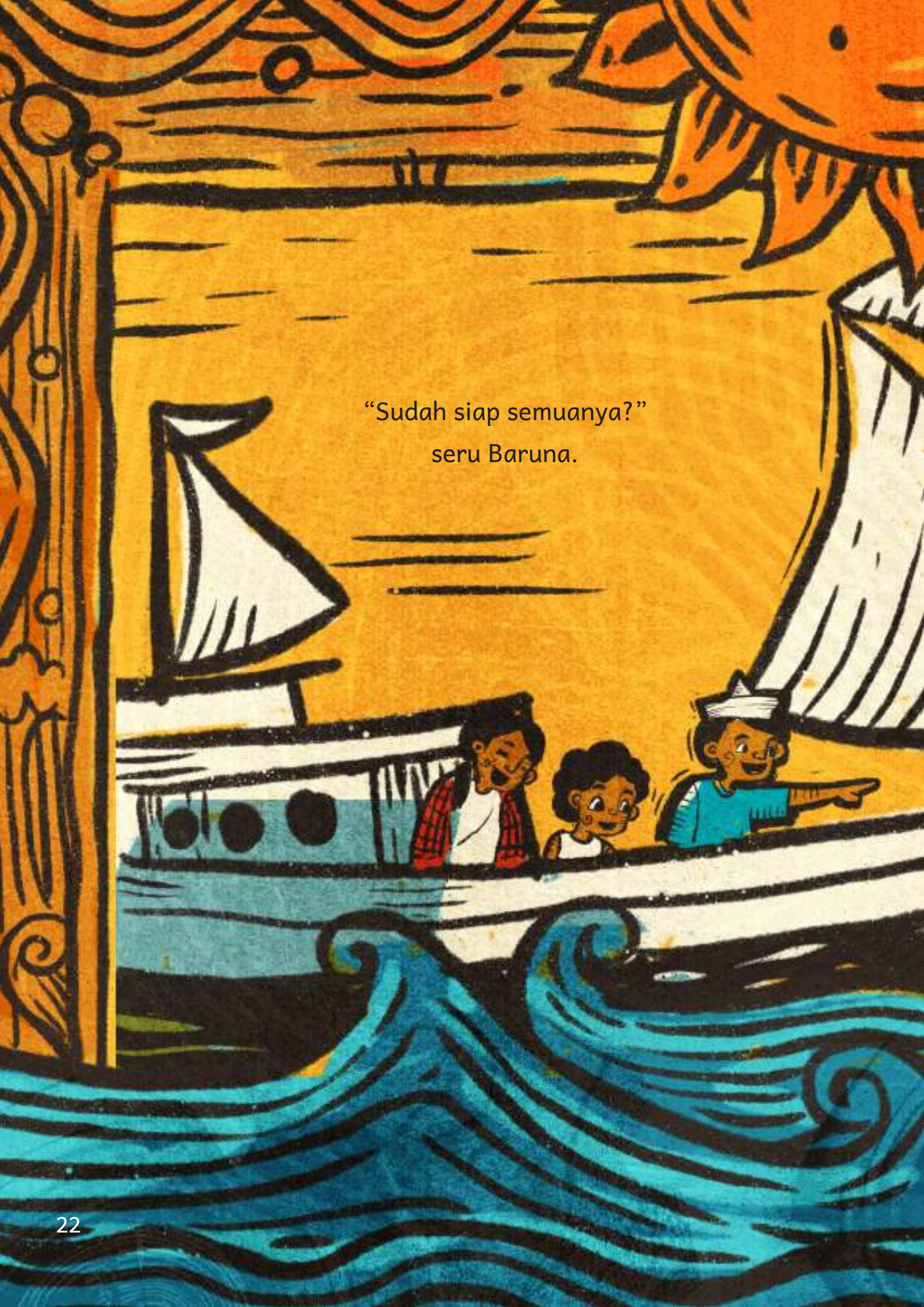




“Pinisi kita tampak kuat,” kata Uci.

“Jangan lupa jangkarnya!” seru Salman.







“Sudah siap semuanya?”
seru Baruna.

A stylized illustration of a sailboat on a yellow sea with blue waves and a sun in the top left corner. The sun is orange and partially cut off by the top edge. The sea is a solid yellow color with some horizontal lines. The waves are blue with black outlines. The sailboat has a white sail and a wooden hull. The text "Ahoi, kita berlayar!" is written in the center of the sea.

“Ahoi, kita berlayar!”



CATATAN

- berselisih : berlainan pendapat dan sebagainya; bertikai; berbantah; bersengketa
- gudang : rumah atau bangsal tempat menyimpan barang-barang
- jangkar : pemberat pada kapal atau perahu, terbuat dari besi, diturunkan ke dalam air pada waktu berhenti agar kapal (perahu) tidak oleng
- kandas : terantuk pada dasar laut
- layar : kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu atau kapal dapat melaju
- legenda : cerita rakyat zaman dulu, misalnya sejarah terbentuknya suatu tempat
- mualim : perwira kapal
- muatan : barang yang diangkut dengan kendaraan; isi kapal
- nakhoda : orang yang memimpin kapal; kapten
- pinisi : perahu layar tradisional Bugis Makassar, Sulawesi Selatan. Kapal mempunyai dua tiang utama dan tujuh layar (tiga di depan, dua di tengah, dan dua di belakang), digunakan untuk pengangkutan barang antarpulau.
- pulau : daratan yang dikelilingi laut
- terampil : cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan
- tiang : tonggak panjang yang dipasang di perahu atau kapal untuk memasang layar
- tradisional : menurut tradisi; adat
- 
- 



Biodata



Penulis

Ary Nilandari adalah penulis yang kerap mempromosikan warisan budaya Indonesia dalam karya-karyanya. Ia telah menerbitkan lebih dari 50 judul buku untuk anak dan remaja, beberapa di antaranya memenangi penghargaan nasional dan internasional. Sebagai narasumber, ia sering diundang untuk memberikan pelatihan menulis atau berbicara tentang gagasan dan proses kreatifnya.



Ilustrator

Dewi Tri Kusumah Handayani lahir di Bekasi, 7 Juli 1990. Saat ini sudah menjadi ilustrator dan desainer grafis lepas dan aktif dalam komunitas ataupun penyedia dan pembuatan konten anak-anak. Dewi Tri Kusumah Handayani dapat dihubungi di akun media sosial IG @ dewitrik atau posel dewi.tri.works@gmail.com.




Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Baruna mengajak Uci dan Salman membangun pinisi. Ketiganya ingin menjadi nakhoda. Mereka pun berselisih. Kapal belum jadi, dua sahabatnya sudah harus pulang. Bagaimana Baruna mengatasi hal itu?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-602-437-731-1



9 786024 377311